

## **BAB II**

### **MASYARAKAT PERBATASAN DI PULAU SEBATIK**

Bab II skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah perbatasan yang diteliti dan sejarah terbentuknya masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia, Pulau Sebatik.

#### **2.1 Gambaran Umum Masyarakat di Pulau Sebatik**

Secara administratif Pulau Sebatik merupakan wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Pulau Sebatik dahulunya merupakan kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Nunukan setelah terbentuknya Kabupaten Nunukan sebagai daerah otonomi berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1999. Untuk mengoptimalkan Wilayah Sebatik pemerintah juga melakukan pemekaran berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan No.03 tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Barat, dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan No.25 Tahun 2011 tentang pembentukan Kecamatan Sebatik Timur, Sebatik Utara, dan Sebatik Tengah. Hingga sekarang terdapat 5 kecamatan di Pulau Sebatik yaitu Kecamatan Sebatik dengan ibukota kecamatan berada di desa Tanjung Karang, Sebatik Barat dengan ibukota kota kecamatan di Desa Binalawan, Kecamatan Sebatik Timur dengan ibukota kecamatan di Desa Sungai Nyamuk, Kecamatan Sebatik Utara dengan ibukota kecamatan di Desa Sungai Pancang, dan Sebatik tengah dengan ibukota kecamatan di Desa Aji Kuning.

## 2.2 Letak Geografis dan Demografi Pulau Sebatik

Gambar 2.2.1. Lokasi Peta Pulau Sebatik



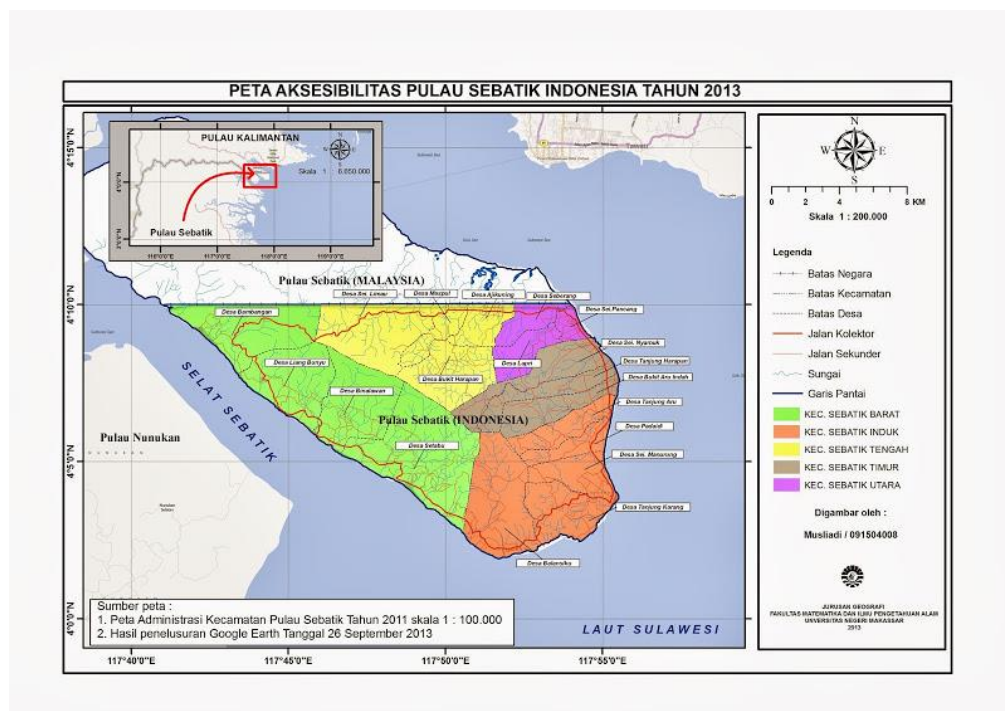
Sumber: Google Image

Secara geografis Pulau Sebatik terletak di bagian paling utara dari Provinsi Kalimantan Utara. Titik koordinat Pulau Sebatik terletak antara  $117^{\circ}41'05''$  -  $117^{\circ}55'56''$  Bujur Timur, dan  $4^{\circ}01'37''$  -  $4^{\circ}10'05''$  Lintang Utara. Di wilayah utara Pulau Sebatik berbatasan langsung dengan Negara Malaysia Timur (Sabah). Di sebelah barat berbatasan langsung dengan selat Nunukan. Di sebelah timur dan selatan berbatasan langsung dengan selat Makassar (laut Sulawesi). Luas wilayah Pulau Sebatik seluas 24,6 ribu Ha atau sebanding dengan 1,72% dari luas wilayah kabupaten Nunukan. Jumlah penduduk Pulau Sebatik menurut sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2012 adalah sebanyak 33.500 jiwa.

Suku dengan jumlah terbesar yang mendiami Pulau Sebatik terdiri dari, Suku Tidung, Suku Bugis, Suku Flores, dan Suku Jawa. Penyebaran penduduk di Pulau Sebatik hampir merata di seluruh wilayah Pulau Sebatik. wilayah dengan kependudukan terpadat di Pulau Sebatik terletak di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sebatik Utara, Sebatik Timur, dan Sebatik Tengah. Pendapatan penduduk Pulau Sebatik umumnya melalui sektor perdagangan, perikanan, dan juga perkebunan. Komoditas utama yang diperdagangkan ke wilayah Tawau atau sekitar wilayah Sebatik adalah Sawit, Kakau, Pisang, dan ikan.

### 2. 3. Aksesibilitas dan Sarana Pulau Sebatik

Gambar 2.3.1 Peta Aksesibilitas Pulau Sebatik Indonesia tahun 2013



Sumber: Google Image

Pulau Sebatik hanya dapat diakses menggunakan moda transportasi laut dan udara. Untuk mengakses Pulau Sebatik menggunakan jalur udara, penerbangan yang ditempuh melalui jalur penerbangan melalui Bandara Sepinggian, Balikpapan. Dari Balikpapan bisa melanjutkan penerbangan menuju Bandara Juwata Tarakan dengan menghabiskan waktu sekitar 1,5 jam. Untuk menuju Pulau Nunukan Dari Bandara Juwata Tarakan perjalanan dapat dilanjutkan dengan pesawat kecil selama 30 menit.

Perjalanan dari kota Tarakan ke Pulau Sebatik dapat ditempuh juga melalui jalur laut dengan menggunakan speed boat selama 3 jam. Apabila menggunakan kapal perintis perjalanan hanya bisa dilakukan ke Pulau Nunukan dan tidak bisa langsung menuju Pulau Sebatik. dari Pulau Nunukan baru melanjutkan perjalanan ke Pulau Sebatik menghabiskan waktu sekitar 15-30 Menit menggunakan perahu kecil.

Untuk mengakses pusat kota di Pulau Sebatik jika melewati jalur Pulau Nunukan-Sebatik akan menghabiskan waktu perjalanan darat selama 2-3 jam karena kondisi jalan yang tidak memadai. Jika melalui jalur Tarakan-Sebatik maka akan langsung tiba di Pusat kota dengan waktu 10-15 Menit. Untuk fasilitas jalan sendiri, hampir keseluruhan jalan raya di Pulau Sebatik sudah diaspal. Hanya tinggal di wilayah Sebatik Barat yang belum tersentuh akses jalan yang memadai hingga tahun 2015. Fasilitas listrik tersedia hampir merata di Seluruh wilayah Sebatik. namun untuk wilayah Sebatik tengah hingga ke Sebatik Barat

sampai pertengahan tahun 2016 masih dalam proses instalasi dan pemasangan. Selama ini pasokan untuk kebutuhan listrik di Pulau Sebatik dipenuhi oleh Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang disuplai dari Pulau Nunukan untuk wilayah Sebatik Selatan. Untuk wilayah Sebatik Utara dipenuhi melalui Pembangkit Listrik Tenaga Hidro (PLTMH).

Untuk fasilitas kesehatan terdapat puskesmas hampir di setiap Kecamatan di Pulau Sebatik dan terdapat satu Puskesmas Pusat di Wilayah Sungai Nyamuk yang menjadi pusat kesehatan terbesar di Pulau Sebatik walaupun fasilitas di Puskesmas tersebut kurang memadai. Fasilitas umum seperti psekolah, pasar, pertokoan, warung makan, hotel, wartel, bank, atm, masjid, dan money changing sudah tersedia di Pulau Sebatik. Namun fasilitas yang menunjang arus keluar masuk manusia, barang, dan jasa dari wilayah Tawau Malaysia belum memadai di Pulau Sebatik. Hal ini terlihat dengan tidak adanya fasilitas seperti Biro Perdagangan Luar Negeri, bea cukai, atau imigrasi. Tentu hal tersebut menjadi aradoks bagi masyarakat di Perbatasan yang mana mereka selalu melakukan aktivitas dan interaksi dengan masyarakat di Tawau hampir dalam segala bidang.

#### **2.4 Sejarah Masyarakat Perbatasan Pulau Sebatik**

Perbatasan sebuah negara tercipta dengan munculnya negara itu sendiri. Kemunculan negara tersebut mengakibatkan penduduk yang semula memiliki etnis yang sama dan tinggal dengan harmonis harus dipisahkan karena batas negara dan status kewarganegaraan. Menurut *D.Whitterley, (Whottersley, 1982 :*

101-102) *Boundary* merupakan batas wilayah negara atau perbatasan dimana secara demarkasi letak negara dalam rotasi dunia yang telah ditentukan, dan mengikat secara bersama-sama atas rakyatnya dibawah suatu hukum dan pemerintah yang berdaulat.

Pulau Sebatik merupakan wilayah *Boundary* yang muncul setelah disepakatinya batas demarkasi oleh pemerintahan kolonial Hindia - Belanda dan Britania Raya dalam traktat *Grenzen Borneo* pada tahun 1891. Masalah baru muncul ketika ditarik garis batas 4°10' Lintang Selatan di Pulau Sebatik yang terntara membagi Pulau Sebatik menjadi dua. Sebagai akibatnya di bagian utara Pulau Sebatik menjadi daerah kekuasaan Inggris dan dibagian selatan menjadi daerah kekuasaan Belanda. Namun tidak ada garis batas yang jelas dalam upaya membagi kedua pulau ini, hal ini semakin diperparah dengan kebiasaan masyarakat setempat yang menjalani pola hidup nomaden dan berpindah-pindah diantara kedua batas kepemilikan pulau.

Maka dari itu pada tahun 1916 dalam traktat kedua diangkat lagi persoalan tentang garis perbatasan di Pulau Sebatik. Akhirnya dilakukanlah penyelidikan di lapangan dan *Traktat* inilah yang menjadi awal mulai terbentuknya *Boundary Line* yang memisahkan Pulau Sebatik menjadi kepemilikan oleh dua negara pasca Indonesia merdeka. Wilayah yang menjadi hak negara Indonesia berdasarkan wilayah yang dipengaruhi kekuasaan Hinda Belanda yaitu sebelah selatan Pulau Sebatik. Sementara wilayah yang menjadi hak negara Malaysia terletak di bagian utara Pulau Sebatik. *Boundary Line* ini kemudian ditandai dengan 18 patok perbatasan yang terdiri dari 1 patok timur, dan satu patok barat, serta 16 patok tipe

C yang terbentang sepanjang 25 Km di Pulau Sebatik berdasarkan garis imajiner pada titik 4°10'. Terbentuknya *Boundary* di Pulau Sebatik diikuti pula dengan terbentuknya *Frontier* dari Negara Indonesia di wilayah Kalimantan Utara. *Frontier* adalah daerah perbatasan dalam suatu negara yang mempunyai ruang gerak terbatas, tetapi karena lokasinya berdekatan dengan negara lain, mengakibatkan pengaruh luar dapat masuk ke negara tersebut.

Masyarakat *Frontier* di Pulau Sebatik telah ada sejak awal abad ke 20. Pada awalnya Pulau Sebatik merupakan sebuah wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Bulungan. Kesultanan Bulungan sendiri merupakan kesultanan yang pernah menguasai wilayah pesisir Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan Sekarang. Kesultanan Bulungan ini telah berdiri sejak tahun 1731, dengan raja pertama Kesultanan Bulungan bernama Wira Amir bergelar Amirul Mukminin (1731-1777). Raja dari Kesultanan Bulungan yang terakhir adalah Datuk Tiras bergelar Sultan Maulana Muhammad Djamaluddin (1931-1958). Sultan Maulana Muhammad Djamaluddin ini menjadi sultan terakhir Kesultanan Bulungan atau menjadi Sultan ke 13 dalam sejarah Kesultanan Bulungan.

Sekitar tahun 1900 masyarakat yang berada di sekitar Pulau Sebatik meminta Sultan Bulungan agar membuka wilayah Sebatik untuk dihuni oleh penduduk sekitarnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Sultan Bulungan dengan syarat, pertama masyarakat yang ingin mendiami pulau tersebut harus mampu merawat orang yang meninggal dunia. Syarat yang kedua bagi masyarakat jika

hendak mendiami wilayah Sebatik adalah harus mampu membantu dan merawat orang yang melahirkan.

Akhirnya persyaratan tersebut dipenuhi oleh masyarakat yang kemudian menjadi masyarakat pertama di Pulau Sebatik tersebut. Setabu menjadi kampung yang pertama kali berdiri dan ditinggali warga pada tahun 1913. Pemimpin kampung yang pertama di kampung Setabu adalah Sulaeman. Sulaeman inilah yang kemudian mendirikan kampung lain di Sebatik dan menjadi pembekal atau kepala kampung. Pada awalnya, kampung Setabu dihuni sekitar 30 keluarga yang hidup dengan cara bercocok tanam. Luas wilayah kampung Setabu saat itu hampir meliputi seluruh luas wilayah Pulau Sebatik. Diprediksi luas wilayah Kampung Setabu saat itu terdiri dari Setabu, Mantikas, Liang Bunyu, dan Bambang. Populasi penduduk yang sedikit, membuat jarak antara satu rumah penduduk dengan rumah penduduk yang lain berjarak cukup jauh.

Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1965-1967 menjadi awal masuknya orang-orang dari Suku Bugis ke Pulau Sebatik. Walaupun pada masa awal pembukaan lahan oleh suku Tidung sudah terdapat satu, dua keluarga Suku Bugis, namun pada masa konfrontasi ini menjadi titik paling krusial masuknya Suku Bugis dan berdirinya pemukiman Suku Bugis di Pulau Sebatik.

Pemukiman Suku Bugis pertama di Pulau Sebatik terletak di Sungai Pancang. Saat itu rombongan keluarga Haji Beddurrahim beserta beberapa orang anggota keluarganya yang menumpang di sebuah kapal pinisi dan dua kapal sompe datang ke Pulau Sebatik untuk berkebun. Karena pada saat itu Pulau Sebatik



menjadi basis kekuatan Korps Komando Angkatan Laut (KKO) atau sekarang dikenal mariner, Haji Bedurrahim harus meminta izin kepada wilayah setempat dan pemerintah daerah yang berada di Pulau Nunukan. Izin untuk menempati wilayah Pulau Sebatik pun diizinkan dan pemukiman bagi Suku Bugis mulai dibangun diatas Pulau Sebatik.

Haji Bedurrahim yang sukses membuka lahan di Sungai Pancang kemudian mengundang keluarga dan orang-orang kampungnya untuk membuat pemukiman di Wilayah Sebatik hingga akhirnya wilayah lain di Pulau Sebatik pun berkembang menjadi Pemukiman-pemukiman dengan setiap pemukiman dipimpin oleh seorang pembakal atau kepala kampung. Pembakal yang dipilih ini merupakan orang yang dianggap sebagai perintis dan orang yang paling awal datang ke Wilayah Sebatik.

Kelompok pemukiman yang berkembang saat itu terdapat di Sungai Pancang yang dipimpin oleh Haji Bedurrahim, kemudian disekitar Sungai Nyamuk yang dipimpin oleh Abdullah Gendut. Namun karena Abdullah Gendut sering melakukan pelayaran dan tidak menetap di Sungai Nyamuk peran pemimpin kemudian diserahkan kepada Suratman, seorang keturunan Jawa yang menetap di Sungai Nyamuk dan membuka lahan disana. Pemukiman yang lain adalah pemukiman yang berkembang di sekitar Tanjung Aru yang dipimpin oleh Daeng Mappudih. Pemukiman terakhir yang berkembang di Wilayah Pulau Sebatik terdapat di Sungai Taiwan dengan pemimpin bernama Haji Jumnudi. Namun ada versi lain yang berkembang di Masyarakat tentang pembuka pertama di Wilayah Sungai nyamuk adalah Haji Made yang berasal dari Sulawesi. Beliau

dipercaya salah satu pedagang yang sering melakukan hubungan dagang dengan toke koboi untuk barter kebutuhan yang berasal dari Tawau.

Pada dasarnya Pulau Sebatik adalah pulau yang memiliki posisi yang sangat strategis. Selain sebagai benteng pertahanan terdepan Indonesia di masa Konfrontasi, Pulau Sebatik juga merupakan pintu dan gerbang terdepan bagi keluar masuknya barang dan jasa. Pulau Sebatik juga merupakan jalur pelayaran yang menghubungkan Pulau Sebatik, Pulau Nunukan, Pulau Tarakan, Sulawesi, Tawau hingga jalur perdagangan ke Filipina. Jalur strategis ini kemudian dimanfaatkan oleh para pekerja illegal yang berasal dari NTT, Sulawesi, dan Jawa Timur untuk masuk ke wilayah Sabah Malaysia.

Namun karena kebanyakan pekerja yang menuju Sabah atau Tawau Malaysia ini tidak dilengkapi dengan surat-surat resmi, akhirnya mereka tidak bisa memasuki Wilayah Tawau. Jika ada yang berhasil bekerja di wilayah Sabah biasanya hanya bekerja sebagai buruh kasar yang dianggap tidak memiliki upah yang sebanding dengan beban pekerjaan yang mereka jalani. Hal ini semakin diperparah dengan Deportasi yang dilakukan pemerintah Malaysia kepada pekerja Illegal yang bermukim di wilayah Malaysia. Para pekerja Illegal ini pun akhirnya terpaksa menetap dan melanjutkan kehidupan mereka di Pulau Sebatik karena tidak memiliki biaya untuk kembali ke daerah asalnya. Hal ini berakibat pada berkembangnya pemukiman-pemukiman baru di Pulau Sebatik yang hidup dengan cara berkebun di areal yang belum dibuka oleh kelompok pemukiman sebelumnya. Wilayah pemukiman di Pulau Sebatik pun semakin berkembang seiring berkembangnya arus barang, jasa, dan manusia di Pulau Sebatik.

## **2.5 Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Perbatasan Di Pulau**

### **Sebatik**

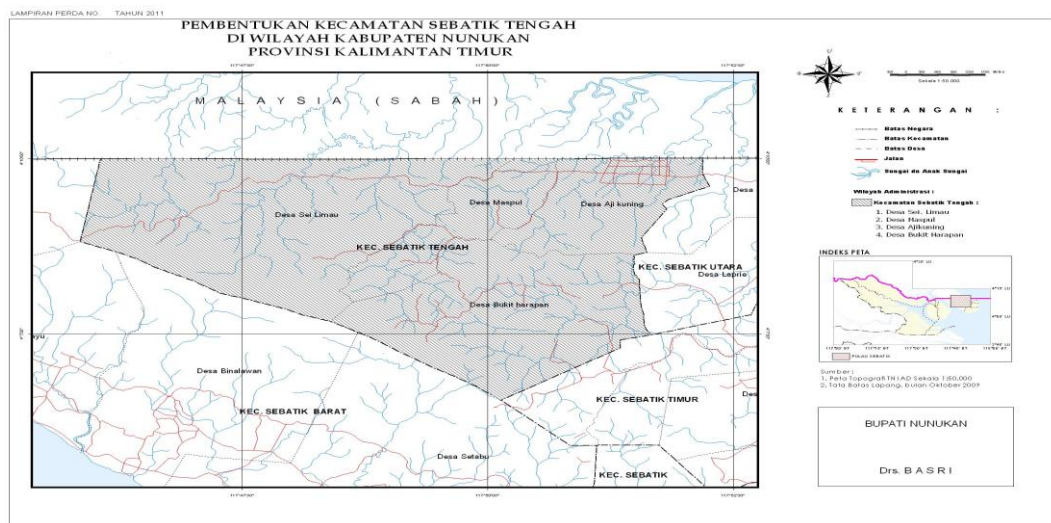
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tatanan masyarakat di Pulau Sebatik telah ada sejak awal abad dua puluh. Sejak terbentuknya *Boundary Line* dari kesepakatan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda dan Britania Raya dalam Traktat 1916 yang memisahkan hak kepemilikan Pulau Sebatik saat ini menjadi milik dua negara, maka secara otomatis garis demarkasi yang disepakati memisahkan masyarakat yang sebelumnya merupakan satu etnis dan hidup berdampingan. *Boundary Line* ini juga menciptakan masyarakat *Frontiers* di perbatasan kedua negara.

Menurut *D.Whitterley, (Whottersley, 1982 : 101-102)* *Frontiers* adalah daerah perbatasan dalam suatu negara yang mempunyai ruang gerak terbatas. Kedudukan masyarakat *Frontiers* Pulau Sebatik yang berdekatan dengan *Frontier* Negara Malaysia mengakibatkan terciptanya hubungan sosial dan ekonomi antara masyarakat di perbatasan kedua negara. Terlebih lagi masyarakat suku Tidung merupakan masyarakat yang pertama kali membangun Pulau Sebatik dan terbiasa beraktivitas di wilayah Malaysia sejak pertama kali mereka memasuki Pulau Sebatik awal abad 20. Masa konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1965 dianggap menjadi masa krusial dimana konfrontasi tersebut berpengaruh besar dalam perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik.

## 2.6. Gambaran Umum Kecamatan Sebatik Tengah

### 2.6.1 Keadaan Wilayah Kecamatan Sebatik Tengah

Gambar 2.6.1 Peta Wilayah Kecamatan Sebatik Tengah



Sumber: *Google Imege*

Kecamatan Sebatik Tengah resmi dibentuk pada Tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2011 yang merupakan wilayah Kecamatan Sebatik dulunya. Setelah berpisah dari Kecamatan Sebatik jumlah penduduk di Kecamatan Sebatik Tengah mencapai 6.315 jiwa pada tahun 2011. Luas Wilayah Kecamatan Sebatik Tengah keseluruhan sekitar 47,71 km, yang terdiri dari 3 desa di tepi kawasan hutan dan 1 desa di luar kawasan hutan. Adapun 4 desa berada di Kecamatan Sebatik Tengah Terdapat 4 Badan Perwakilan Desa dengan jumlah RW 8 dan 40 RT yang tersebar di kecamatan ini. Desa-desa yang berada di Kecamatan Sebatik Tengah adalah : Desa Aji Kuning, Desa Bukit Harapan, Desa

Maspul, dan Desa Sungai Limau. Sedangkan untuk batas wilayah di sebelah timur sendiri kecamatan Sebatik Tengah Berbatasan dengan Sabah, Malaysia, sebelah Selatan berbatasan dengan Sebatik Utara dan Seabtik Timur, Sebalh Barat Berbatasan dengan Sebatik Barat, serta sebelah utara sendiri kecamatan Sebatik Tengah berbatasan dengan Sebatik Utara.

Gambar 2.6.2 Letak, Batas, dan Luas Kecamatan Sebatik Tengah

1. Letak	Pulau Sebatik
2. Batas	Timur : Kecamtan Sebatik Utara dan Kecamatan Sebatik timur
	Selatan : Kecamatan Sebatik Barat
	Barat : Kecamatan Sebatik Barat
	Uatara : Sabah, Malaysia Timur
3. luas	47,71Km2

Sumber: BPS Kabupaten Nunukan

## 2.6.2 Penduduk Dan Ketenagakerjaan

Masalah kependudukan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan. Penduduk memegang peranan yang sangat vital baik sebagai objek maupun subjek dari pembangunan itu sendiri. Jumlah penduduk di Kecamatan Sebatik Tengah tahun 2014 sebanyak 1.842 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.649 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.231 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sebatik Tengah bergerak dibidang Pertanian dan Perkebunan.

Gambar 2.6.3 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
Sungai Limau	1.467	1.322	2.789	750
Maspul	421	398	819	199
Aji Kuning	1.704	1.549	3.253	707
Bukit Harapan	618	562	1.180	273
<b>Jumlah</b>	<b>4.210</b>	<b>3.831</b>	<b>8.041</b>	<b>1.929</b>

## 2.6.3 Perumahan Dan Lingkungan Hidup

Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap menjadi satu hal yang dapat menunjang pembangunan suatu daerah. Saat ini, di kecamatan Sebatik

Tengah penerangan jalan utama kecamatan menggunakan pasokan listrik yang diusahakan oleh pemerintah. Dalam hal pemakaian bahan bakar untuk keperluan rumah tangga, saat ini sebagian masyarakat di kecamatan ini lebih banyak menggunakan gas/LPG. Fasilitas tempat buang sampah sebagian besar keluarga didalam lubang/dibakar. Sedangkan fasilitas buang air besar menggunakan adalah jamban sendiri. Di kecamatan Sebatik Tengah banyak dialiri oleh sungaisungai. Dari data yang diperoleh, aliran sungai banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi, mencuci, dan irigasi pertanian.

#### **2.6.4 Kesehatan Dan Pendidikan**

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Adapun faktor penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat terletak pada manusianya sebagai subjek sekaligus obyek dari upaya tersebut, karena kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Sarana yang mendukung kesehatan tahun 2011 di kecamatan Sebatik Tngah antara lain dengan tersedianya 1 unit Puskesmas Induk, 4 puskesmas pembantu, dan 11 Posyandu, dan 1 toko khusus obat/jamu. Sumber air minum/memasak sebagian besar keluarga masih memanfaatkan air hujan. Masalah pendidikan juga tidak bisa diacuhkan begitu saja, karena dengan pendidikan yang baik disitulah diharapkan muncul bibit-bibit masa depan yang mampu membawa nama baik bangsa Indonesia. Fasilitas yang lengkap dan

memadai membantu lancarnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya 7 unit TK Swasta, 6 SD Negeri, 2 SLTP Negeri, 1 unit SMA Negeri dapat lebih mencerdaskan masyarakat Sebatik Tengah.

Gambar 2.6.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sebatik Tengah

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
RSUD	0	0	0	0	0
RSU Swasta	0	0	0	0	0
RS Khusus	0	0	0	0	0
Puskesmas Induk	1	1	1	1	1
Klinik/Prekter Dokter	0	0	0	0	0
Posyandu	11	11	11	12	9
Bidan Praktek	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>10</b>



Gambar 2.6.5 Jumlah Sekolah di Kecamatan Sebatik Tengah\

Jenis Sekolah	Tahun Ajaran				
	2012/2013	2013/2014	2010/2015	2015/2016	2016/2017
SD	6	6	6	6	6
MI	-	-	-	-	-
SMP	2	2	2	2	2
MTs	-	-	-	-	-
SMA	1	1	1	1	1
MA	-	-	-	-	-
Jumlah	9	9	9	9	9

Sumber: BPS Kabupaten Nunukan

### 2.6.5 Sosial Budaya dan Olahraga

Agama dan kepercayaan yang ada di kecamatan ini antara lain islam dan Kristen, dan mayoritas penduduk adalah beragama islam dengan jumlah sarana ibadah yaitu masjid sebanyak 17 buah dan 1 gereja kristen. Terdapat 23 majelis ta'lim/kelompok pengajian/kelompok kebaktian yang aktif di kecamatan ini. Beragam suku yang terdapat di kecamatan Sebatik Tengah, tercatat ada 3 suku yang menetap dengan mayoritas suku Bugis. Sarana dan prasarana olah raga di Kecamatan Sebatik Tengah terdiri dari 3 lapangan sepak bola, 1 lapangan bola basket, dan 1 lapangan tenis meja